

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Salah satu faktor yang mendukung bagi kemajuan adalah pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur, sebab pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila output dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan. Bagi suatu bangsa yang ingin maju, pendidik harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan sama halnya dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Seperti sandang, pangan, dan papan, Namun, sangat miris rasanya melihat kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Berbagai masalahpun timbul, mulai dari sarana yang tidak memadai, membengkaknya jumlah anak putus sekolah, kurikulum yang sering berganti, ketidakprofesionalan para pendidik, sampai kepribadian peserta didik yang jauh dari yang diharapkan.

Munculnya banyak kasus yang destruktif dalam konteks kebangsaan, misalnya terjadinya sentimen antaretnis, perselisihan antarsuku, kasus-kasus narkoba, tawuran antarpelajar, kekerasan terhadap anak, menunjukkan karakter kebangsaan Indonesia saat ini lemah. Saat kebijakan pendidikan masih sering berorientasi politik dengan cara berpikir proyek paradigmanya.

Belum ada usaha serius untuk mencari akar dari segala keterpurukan bangsa ini pada pendidikan. Pendidikan juga belum membawa anak didik pada kesadaran akan dirinya sendiri sebagai manusia yang berpikir untuk merdeka, yang mana peserta didik sejak awal dilatih memiliki wawasan yang luas mengenai realitas. Pendidikan di negeri ini belum mencerminkan sejauh mana proses transformasi sosial telah berhasil. Pendidikan kita tidak pernah jujur di dalam mengajar nilai-nilai kebenaran karena semua dilakukan di area formalisme belaka. Sistem pendidikan kita hanya mengandalkan cara berpikir yang bermuatan kurikulum, bukan pada pembentukan karakter anak didik.

Bila dilihat dari segi kualitas pendidikan kita, menurut penelitian Human Development Indeks (HDI) tahun 2004, Indonesia berada di urutan ke 111 dari 175 negara. Begitupun menurut majalah Asia Week (2000) yang melakukan penelitian terhadap Universitas terbaik di Asia, dalam majalah ini disebutkan bahwa tidak satupun Perguruan tinggi di Indonesia masuk dalam 20 terbaik. UI berada di peringkat 61 untuk kategori universitas multidisiplin, UGM diperingkat 68, UNDIP diperingkat 77, Unair diperingkat 75, sedangkan ITB diperingkat 21 untuk universitas sains dan teknologi, kalah dibandingkan universitas nasional sains dan teknologi Pakistan. Selain itu dilihat dari kepribadian perilaku pelajar kita, tidak sedikit dari mereka yang tawuran antar sekolah atau antar perguruan tinggi, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, ataupun perilaku mereka yang

sudah tergolong dalam tindak kriminal. Seperti geng motor yang kebanyakan anggotanya masih berstatus pelajar.

Bangsa Indonesia kini telah kehilangan moralitas atau karakter yang telah dibangun berabad-abad. Keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial seolah-olah hilang begitu saja. Dan kondisi lingkungan sosial yang belakangan ini diwarnai adanya model-model KKN baru, hilangnya keteladanan pemimpin, sering terjadinya pembenaran politik dalam berbagai permasalahan yang jauh dari kebenaran universal, larutnya semangat berkorban bagi bangsa dan negara. Krisis moral yang menimpa bangsa Indonesia semakin menjadi-jadi ditandai dengan maraknya tindak asusila, kekerasan, pembunuhan, perjudian, pornografi, meningkatnya kasus kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, serta menjalarnya penyakit sosial lain yang makin kronis.

Thomas Lickona (1992) seorang profesor pendidikan dari Cortland University, dalam buku Pendidikan Karakter (Ratna Megawangi 2007:12) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah :

- (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8)

rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Kenakalan remaja di Indonesia telah berada pada tahap yang mengkhawatirkan, dan telah memakan korban jiwa para remaja yang seharusnya menjadi penerus bangsa, Peredaran gelap narkoba di Indonesia semakin meningkat sejak 2003. Berdasarkan data Mabes Polri tindak pidana narkoba hingga November 2007 tercatat 77.200 kasus. Jumlah ini meningkat dibanding tahun 2005 yakni 16.250 dan pada 2006 tercatat 17.365 kasus. Dari data tersebut, tersangka tindak pidana narkoba yang berlatar belakang pendidikan SD berjumlah 3.863 kasus, SLTP ada 6.863, SLTA 22.225, dan perguruan tinggi 746 kasus. Berdasarkan usia, di bawah 16 tahun 104 ribu, usia 16-19 ada 203 ribu, umur 20-24 ada 30.046 kasus, dan usia 25-29 ada 30.243 kasus. Sedangkan usia di atas 29 tahun ada 48.649 kasus. Angka penyalahgunaan narkoba di kalangan mahasiswa dan pelajar ada 30 persen dari total penyalahgunaan narkoba di seluruh Indonesia 3,2 juta, yakni 1.736.042. Sedangkan data 10 provinsi paling rawan peredaran narkoba, Jakarta menempati urutan pertama, disusul Jawa Timur, Jambi, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali dan DIY.

Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan jumlah pengguna narkoba di lingkungan pelajar SD, SMP, dan SMA pada tahun 2006 mencapai 15.662 anak. Rinciannya, untuk tingkat SD sebanyak 1.793 anak, SMP sebanyak 3.543 anak, dan SMA sebanyak 10.326 anak. Dari data

tersebut, yang paling mencengangkan adalah peningkatan jumlah pelajar SD pengguna narkoba. Pada tahun 2003, jumlahnya baru mencapai 949 anak, namun tiga tahun kemudian atau tahun 2006, jumlah itu meningkat tajam menjadi 1.793 anak. Selain itu, kalangan pelajar juga rentan tertular penyebaran penyakit HIV/AIDS. Misalnya di kota Madiun-Jatim, dari data terakhir yang dilansir Yayasan Bambu Nusantara Cabang Madiun, organisasi yang konsen masalah HIV/AIDS, menyebutkan kasus Infeksi Seksual Menular (IMS) yang beresiko tertular HIV/AIDS menurut kategori pendidikan sampai akhir Oktober 2007 didominasi pelajar SMA/SMK sebanyak 51 %, pelajar SMP sebesar 26%, mahasiswa sebesar 12% dan SD/MI sebesar 11% . Dalam hal tawuran, di Indonesia kini bukan hanya kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tetapi daerah-daerah terpencil pun tingkat tawuran antar pelajar sudah mencapai ambang yang cukup memprihatinkan. Data di Jakarta misalnya (*Bimmas Polri Metro Jaya*), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat, dalam satu hari di Jakarta terdapat sampai tiga kasus perkelahian di tiga tempat sekaligus.

IPDN sebagai salah satu sekolah yang akan mengeluarkan lulusan calon pemimpin bangsa ini, sudah sepantasnya pendidikan nilai menjadi syarat mutlak dalam setiap proses belajar mengajarnya. Pembentukan jiwa kepemimpinan sejati juga harus menjadi prioritas utama dalam usaha menciptakan generasi pemimpin bangsa yang manusiawi. Pola kekerasan dalam pembelajaran perlu diminimalisir agar pembentukan watak kepemimpinan tidak berjalan seiring dengan hukum rimba yang notabene dimiliki makhluk seperti binatang. Siapa yang kuat dialah yang berkuasa.

Dampak negatif dari pola ini akan mengantarkan pada dinamika kepemimpinan yang hampir sama dengan kekejaman dan tidak manusiawi.

Analisa sederhananya adalah jika dalam proses belajarnya saja siswa belajar dengan pola-pola kekejaman dan tidak manusiawi maka kiranya mereka memimpin bangsa ini, sudah tidak dapat dielakkan lagi imbas pembelajaran itu akan terbawa dan tertanam dalam jiwa kepemimpinannya.

Saat ini masyarakat atau orangtua hanya mementingkan pendidikan formal untuk memperoleh kecerdasan intelektual bagi anak-anaknya. Padahal tidak selamanya anak yang cerdas otaknya adalah anak yang kreatif atau punya rasa percaya diri yang tinggi. Dan belum tentu anak yang intelegensinya hebat adalah anak yang suka menolong, peduli terhadap lingkungan, anak yang suka bermusyawarah, hemat dan periang. Misalkan dalam kegiatan kepramukaan disekolah, kegiatan-kegiatan yang dilakukan bertujuan antara lain, untuk; memupuk dan mengembangkan rasa cinta dan setia kepada tanah air dan bangsa. Menumbuhkembangkan rasa percaya,

sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, bertanggung jawab dan disiplin. Memupuk dan mengembangkan kepemimpinan, kemandirian, keterampilan dan jiwa wirausaha. Melalui Dwi Satya, Dwi Darma, Tri Satya dan Dasa Darma, Pramuka menjaga moralitas bangsa. Hakikat Kode Kehormatan yang terdiri dari Janji (Dwi Satya, Tri Satya) dan ketentuan Moral (Dwi Darma, Dasa Darma) adalah landasan yang sangat prinsip terbentuknya manusia yang berwatak luhur melalui Gerakan Pramuka. Namun, saat ini sungguh memperhatikan Pramuka mulai ditinggalkan di sekolah – sekolah dan para siswa pun mulai meninggalkan kegiatan ini. Kurikulum baru yang diluncurkan pemerintah membuat siswa semakin sibuk oleh dunianya sendiri. Padahal kita mengharapkan jika generasi muda memiliki jiwa yang bermoral, karena yang akan memimpin bangsa ini kedepannya adalah pemuda yang seharusnya dapat memiliki jiwa ksatria, tangguh dan bersahaja. Lihat saja pemimpin bangsa Indonesia sekarang ini, hancur akibat tidak terdidik dan kurangnya moral.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, dari mulai upaya peningkatan kualitas tenaga pengajar dengan melakukan serangkaian pendidikan dan pelatihan yang ditujukan untuk tenaga pengajar, peningkatan kualitas siswa, peningkatan kualitas proses pembelajaran dengan diterapkannya berbagai strategi dan metode mengajar yang dianggap sudah teruji, dan upaya-upaya peningkatan dalam hal lainnya.

Pendidikan seharusnya dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang telah ada, hal ini sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, pasal 3 yang menjelaskan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Permasalahan pendidikan yang terjadi pada masyarakat tidak sesederhana yang kita bayangkan, semuanya penuh dengan berbagai permasalahan yang semakin lama semakin rumit dan tentunya itu merupakan sebuah tuntutan bagi kita untuk mendapatkan pemecahannya.

Pemerintah dalam hal ini berupaya mengaburkan realitas (sekulerisme pendidikan), sebagaimana terungkap dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 dalam pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan,

Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Sepintas, tujuan pendidikan nasional di atas memang tidak nampak sekuler, namun perlu difahami bahwa sekularisme bukanlah pandangan hidup yang sama sekali tidak mengakui adanya Tuhan. Melainkan, meyakini adanya Tuhan sebatas sebagai pencipta saja, dan peranan-Nya dalam pengaturan kehidupan manusia tidak boleh dominan. Sehingga manusia

sendirilah yang dianggap lebih berhak untuk mendominasi berbagai pengaturan kehidupannya sekaligus memarjinalkan peranan Tuhan

Pembentukan karakter sejak dini sangat penting mengingat jaman yang penuh dengan perubahan serta permasalahan yang kompleks, sehingga siswa diharapkan tidak hanya pandai tetapi juga mampu beradaptasi. Selain itu mereka juga akan lebih siap di tingkat pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang baik sejak dini sangat penting bagi perkembangan anak. Menurut Thomas Lickona (Ratna Megawangi, 2007:29) “*Love lights the lamp of human development. If we wish to raise good children, we should begin by giving them our love*”. Ibaratnya sebuah bejana kosong, jika diisi air “cinta kasih sayang” maka bejana tersebut hanya berisi air kesucian. ketika anak dewasa, bejana (hati) ini hanya akan menebarkan kesucian dan kebajikan dalam perjalanan hidupnya. Apabila yang diterima adalah umpatan, dan contoh-contoh yang buruk, maka sifat-sifat seperti inilah yang akan disebarkan dalam perjalanan hidupnya.

Sekolah harus memadukan konsep kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara terintegrasi untuk membentuk karakter yang tangguh di dalam pembelajaran. Gagasan untuk menjadikan siswa yang mampu mengembangkan dan menghasilkan generasi muslim yang siap menjadi khalifah fill ardh, yang landasannya adalah pemimpin umat. Melihat kondisi pendidikan saat ini terutama di Indonesia tidak membentuk siswa untuk menjadi seorang pemimpin, tetapi hanya mengandalkan kemampuan pengetahuan saja tetapi perilakunya tidak

terbentuk, siswa lebih senang dengan budaya barat. Untuk itu dengan pendidikan berbasis karakter diharapkan dapat menjadikan pemimpin bangsa yang amanah dengan konsep yang diterapkan oleh sekolah.

Kebanyakan sekolah di Indonesia hanya memperhatikan pengembangan kognitif (logika) para siswanya, sehingga pola ajar yang diberikan bersifat hafalan yang dogmatis dan tidak mengarah pada pemahaman dan pembentukan karakter. Sekolah seperti ini sebenarnya menyengsarakan anak karena anak menjadi terbebani dengan tugas-tugas sekolah. Diantara pola ajar sekolah-sekolah yang menyengsarakan anak yaitu dengan pemberian tugas atau pekerjaan rumah yang bertumpuk-tumpuk serta tidak memperhatikan tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran. Dalam kondisi seperti ini, siswa menjadi stress, penuh tekanan sehingga perkembangan karakternya pun tidak begitu baik. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif terhadap perkembangan karakter anak justru akan membuat semua potensi anak tidak berkembang.

Saat ini terdapat beberapa sekolah yang mengembangkan konsep pendidikan berbasis karakter, diantaranya adalah sekolah dengan model pendidikan prasekolah berbasis karakter yang telah dirintis oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF) sejak Juni 2001. Konsep pendidikan ini memfokuskan pada pembentukan karakter siswa yang berkualitas dalam bidang akademis dan agamanya. Dalam pendidikan berbasis karakter, karakter adalah kunci keberhasilan individu. Oleh karenanya, pendidikan siswa yang cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kemandirian, disiplin, dan

tanggung jawab; kejujuran/amanah dan diplomatis; hormat dan santun; dermawan, suka menolong dan gotong royong; percaya diri, kreatif, dan kerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati; toleransi, kedamaian dan kesatuan; kebersihan, kerapian, keamanan dan kesehatan.

Masyarakat yang heterogen seperti di Indonesia, nilai- nilai karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi *common denominator* (dasar kesamaan nilai) yang akan menjadi perekat pada elemen- elemen masyarakat yang berbeda, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib, yang akhirnya menciptakan suasana sinergi yang sangat produktif bagi kemajuan bangsa. Karakter bangsa merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter suatu bangsa sangat tergantung pada kualitas karakter sumber daya manusianya (SDM), karenanya karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini.

Berdasarkan semua pernyataan diatas, diperlukan suatu kajian yang cukup mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan berbasis karakter di Sekolah dalam membentuk perilaku siswa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian terhadap hal tersebut dengan judul “**Hubungan antara Penerapan Konsep Kepemimpinan Dengan Perilaku Siswa Dalam Pendidikan Berbasis Karakter**”.

Sebagai fokus penekanan ruang lingkup dalam penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini lebih menitik beratkan pada penerapan

konsep kepemimpinan dengan perilaku siswa di Sekolah dan hubungannya terhadap pendidikan berbasis karakter.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan secara umum dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan konsep kepemimpinan dengan perilaku siswa dalam pendidikan berbasis karakter di SMP Al-Muslim Bekasi ?”.

Secara lebih khusus permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan konsep kepemimpinan dalam pendidikan berbasis karakter di SMP Al- Muslim Bekasi?
2. Bagaimana perilaku siswa dalam pendidikan berbasis karakter di SMP Al- Muslim Bekasi ?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan konsep kepemimpinan dengan perilaku siswa dalam pendidikan berbasis karakter di SMP Al- Muslim Bekasi ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan konsep kepemimpinan dengan perilaku siswa dalam pendidikan berbasis karakter di SMP Al Muslim Bekasi.

Secara rinci tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh data tentang konsep kepemimpinan dalam pendidikan berbasis karakter.

2. Untuk memperoleh data tentang perilaku siswa dalam pendidikan berbasis karakter.
3. Untuk memperoleh data apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konsep kepemimpinan dengan perilaku siswa dalam pendidikan berbasis karakter.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Memberi gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara penerapan pendidikan berbasis karakter dengan perilaku siswa SMP Al-Muslim Bekasi dan dapat bermanfaat pula bagi pengembangan disiplin ilmu yang diperoleh peneliti dalam proses pengembangan pembelajaran dan strategi pembelajaran.

2. Manfaat bagi Yayasan Al- Muslim

Sebagai masukan bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian pengembangan dalam merancang pembelajaran dalam upaya membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Al- Muslim Bekasi dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dalam akademis dan beriman.

3. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi program Teknologi Pendidikan dalam mengembangkan disiplin ilmu dan kualitas lulusannya.

4. Penelitian lebih lanjut

Diharapkan penelitian ini dapat mendorong penelitian selanjutnya yang sejenis, yang dapat dilakukan oleh peneliti-peneliti dengan pengembangan-pengembangan pada Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UPI Bandung.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang memberikan penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur (Rony S Kountur 2003:65). Untuk menghindari perbedaan penafsiran istilah dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan (*Leadership*) adalah kemampuan dari seseorang (yaitu pemimpin atau *leader*) untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Terdapat 7 (tujuh) pilar kepemimpinan (*Leadership*), yaitu: mengenal diri, berkomunikasi, menyatu dengan yang lain, belajar untuk belajar, membuat keputusan, mengatur, dan bekerjasama dalam kelompok.

2. Pembentukan Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu atau seseorang terhadap rangsangan atau lingkungannya. Perilaku sering disebut juga tingkah laku atau perbuatan.

Pembentukan perilaku adalah proses dimana terbentuknya sifat atau karakter seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat sejauhmana hubungan dari penerapan konsep kepemimpinan terhadap perilaku siswa.

3. Pendidikan Berbasis Karakter

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Karakter sering disebut juga watak atau tabiat.

Pendidikan Berbasis Karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya berlandaskan pada akhlak atau budi pekerti. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SMP Al-Muslim Bekasi yang telah menerapkan pendidikan berbasis karakter dengan konsep kepemimpinan.

F. Asumsi

Berdasarkan kajian penelitian yang telah dilakukan, peneliti akhirnya dapat berasumsi, bahwa :

1. Pendidikan berbasis karakter dapat membentuk potensi manusia yang kuat secara akademik, emosi, sosial, budaya, fisik, kreativitas, potensi spiritual, tanggung jawab dan empati.
2. Pendidikan berbasis karakter menyediakan kesempatan bagi para siswa untuk menjadi kreatif, berpikir kritis, dan imajinatif.

3. Pendidikan berbasis karakter dapat mendorong para siswa untuk mendalami dirinya sendiri, alam, sampai dengan masalah- masalah kemanusiaan.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah atau sub-masalah yang diajukan dalam penelitian. Menurut Arikunto (2006:71) “apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, maka lalu membuat suatu teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji(dibawah kebenaran)”.

Hipotesis nol (H_0) adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan konsep kepemimpinan dengan perilaku siswa dalam pelaksanaan pendidikan berbasis karakter di SMP Al- Muslim Bekasi, sedangkan Hipotesis kerja (H_1) adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan konsep kepemimpinan dengan perilaku siswa dalam pelaksanaan pendidikan berbasis karakter di SMP Al- Muslim Bekasi.

Hipotesis diatas dirumuskan kembali menjadi sub-sub hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan konsep kepemimpinan dengan perilaku siswa dalam pendidikan berbasis karakter di SMP Al- Muslim Bekasi.

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan konsep kepemimpinan dengan perilaku siswa dalam pendidikan berbasis karakter di SMP Al- Muslim Bekasi.

H. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan dalam sebuah penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif korelasional, dengan menggunakan pendekatan data kuantitatif.

a. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu obyek yang merupakan perhatian dari peneliti. Ronny Kountur (2003:137).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan guru di Sekolah Menengah Pertama Al- Muslim Bekasi.

b. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian adalah adalah suatu bagian dari populasi. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Arikunto (2006:131): "Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti". Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dengan istilah lain, sampel harus representatif.

Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *stratified cluster random sampling*, merupakan gabungan atau perpaduan dari cara pengambilan sampel acak berstrata dengan sampel acak klaster.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Al- Muslim Jl. Simpang 3 Kp. Bahagia Tambun Selatan - Bekasi 17510.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan alat pengumpul data sebagai berikut :

a. Angket atau Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner tertutup, dimana jawaban telah disediakan sehingga responden hanya tinggal memilih.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data, yakni dengan cara kontak langsung dengan responden sehingga dapat mengungkap jawaban secara lebih bebas dan mendalam.

c. Studi Dokumentasi atau literatur

Studi dokumentasi merupakan bagian dari teknik pengumpulan data yang mendukung dalam proses mendapatkan sebuah informasi dalam mengungkapkan dan mendeskripsikan hasil penelitian.

